

Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi

Tintin Handiyati

Institut Madani Nusantara

Siti Qomariyah

Institut Madani Nusantara

Jimmi Kurniawan

Institut Madani Nusantara

Jl. Lio Balandongan Sirnagalih Kota Sukabumi, Indonesia

Korespondensi penulis: tintinhandiyati@gmail.com

Abstract: *Human civilization continues to experience development along with the development of knowledge. One of these developments occurred in the industrial sector, most of which call it the industrial era. However, in line with the development of the industry, it also affects the condition of natural resources and the environment, which continues to increase in damage due to the fulfillment of industrial needs. Green education (green education) is an effort to form students who have character, behavior patterns, awareness and care for the environment. The environment is an aspect that is related to many things, including learning. This study uses qualitative methods with data analysis using triangulation so that the data obtained can be validated with other data generated by different data collection methods. The policy regarding environment-based learning in increasing the understanding of students at MI Cimahi Peuntas Sukabumi Regency is contained in the Vision, namely to create a school that is competitive, has quality character and prepares a competitive Islamic generation, and cares for the environment, then describes its derivatives in SK number 75/01/KPTS -KAMAD/02/2017 concerning the Caring and Cultured Environment Movement in Madrasahs. Environment-Based Learning at MI Cimahi Peuntas Sukabumi Regency is carried out through the following stages: Identification of learning objectives, Integration of environmental issues in the curriculum, Project-based learning, Outdoor learning, Collaboration with local communities, Cross-disciplinary learning, Reflective learning, and Real action. Then some material related to the learning is: Climate Change, Biodiversity, Management of Natural Resources, Waste and Recycling, Environmental Pollution, Energy and Water Saving, and Ecotourism. Improving Student Understanding Through Environment-Based Learning at MI Cimahi Peuntas Sukabumi Regency is carried out in several ways, namely: Relevance and Context, Direct Experience, Multidisciplinary, Problem Solving, Collaboration and Social Engagement, and Reflection and Evaluation*

Keywords: *Environmental Education, Madrasah, and Understanding*

Abstrak: Peradaban manusia terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan tersebut salah satunya terjadi pada sektor industri yang sebagian besar menyebutnya dengan era industri. Namun seiring dengan perkembangan industri, hal tersebut juga berdampak pada kondisi sumber daya alam dan lingkungan hidup yang terus meningkat kerusakannya akibat pemenuhan kebutuhan industri. Pendidikan hijau (green education) merupakan upaya untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter, pola perilaku, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan aspek yang berkaitan dengan banyak hal, termasuk pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data menggunakan triangulasi sehingga data yang diperoleh dapat divalidasi dengan data lain yang dihasilkan dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Kebijakan tentang pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi tertuang dalam Visi yaitu mewujudkan sekolah yang berdaya saing, berkarakter berkualitas dan menyiapkan generasi Islami yang berdaya saing, serta peduli lingkungan. kemudian menjabarkan turunannya dalam SK nomor 75/01/KPTS-KAMAD/02/2017 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan di Madrasah. Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: Identifikasi tujuan pembelajaran, Integrasi isu lingkungan dalam kurikulum, Pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran di luar ruangan, Kolaborasi dengan komunitas lokal, Pembelajaran lintas disiplin, Reflektif belajar, dan tindakan nyata. Kemudian beberapa materi yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut adalah: Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati, Pengelolaan Sumber Daya Alam, Limbah dan Daur Ulang, Pencemaran Lingkungan, Hemat Energi dan Air, dan Ekowisata. Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Relevansi dan Konteks, Pengalaman Langsung, Multidisiplin, Pemecahan Masalah, Kolaborasi dan Keterlibatan Sosial, serta Refleksi dan Evaluasi

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 30, 2023; Accepted Juli 17, 2023

* Tintin Handiyati, tintinhandiyati@gmail.com

Kata kunci: Madrasah, Pendidikan Lingkungan, dan Pemahaman

LATAR BELAKANG

Peradaban manusia terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan pengetahuan. Salah satu perkembangan tersebut terjadi pada bidang industri, yang sebagian besar menyebutnya era industri. Namun sejalan dengan perkembangan industri tersebut, juga berpengaruh terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang terus meningkat kerusakannya akibat pemenuhan kebutuhan industri. Masalah tersebut seperti dua mata pisau, pada satu sisi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia melalui industri, tidak hanya penyerapan tenaga kerja, akan tetapi barang-barang yang dihasilkan dari industri tersebut juga bagian dari kebutuhan manusia. Namun pada sisi yang lainnya lingkungan manusia menjadi rusak akibat eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh industri tersebut.

Kerusakan lingkungan yang terjadi berakibat pada perubahan iklim, pemanasan global, kehilangan aneka ragam hayati, polusi udara, dan lain sebagainya. Tanggal 22 April di seluruh dunia memperingati Hari Bumi atau *Earth Day* setiap tahunnya. Hal ini dilakukan guna mengingatkan dan menyadarkan manusia akan lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu juga tanggal 5 Juni diperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia atau dikenal dengan *The Environment Day*.

Ancaman paling serius yang dihadapi dunia saat ini adalah perubahan iklim. Fenomena penyimpangan cuaca seperti angin ribut, badai, hujan tidak menentu serta perubahan musim tanam. Selain itu yang saat ini terjadi adalah longsor, banjir, kekeringan, kebakaran hutan, rusaknya terumbu karang, krisis air bersih, banjir rob, dan lain sebagainya. hal-hal tersebut yang menurut para ahli merupakan akibat dari pemanasan global.¹

Selanjutnya, perubahan gaya hidup masyarakat modern mengalami pergeseran yang cenderung eksploitatif yang bertujuan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Kemudian lingkungan menjadi rusak akibat eksploitasi alam berlebihan dan penggunaan teknologi atau barang yang tidak ramah lingkungan. Masalah tersebut bermuara pada kurang bijaknya manusia memperlakukan alam, hal ini berdampak besar pada kehidupan masyarakat. Manusia yang seharusnya hidup berdampingan dengan lingkungan dan alam karena keduanya saling membutuhkan.²

¹ Vivi Triana, "PEMANASAN GLOBAL," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 2, no. 2 (March 1, 2008): 159–63, <https://doi.org/10.24893/jkma.v2i2.26>.

² Atik Rosanti et al., "Pendidikan Hijau (Green Education) Dalam Menghadapi Isu Nasional Dan Global," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 1218–23, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3637>.

Allah menegaskan dalam firmannya bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh tangan manusia dan manusia akan merasakan akibatnya “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Q.S. ar-Rum: 41)

Alam seyogyanya diperlakukan secara baik dengan penuh tanggung jawab kolektif yang melibatkan setiap individu dan masyarakat. Hal ini mengingatkan bahwa tindakan manusia yang ideal adalah tindakan yang didasarkan aspek nilai etika dan moralitas sehingga sadar dan memperlakukan alam maupun lingkungan secara bijak.³ Hal ini juga dipertegas oleh firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 30 menegaskan bahwa manusia ditugasi untuk mengelola bumi (*khalifah fil ard*) dan salah satu tugasnya adalah tidak melakukan kerusakan.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan segala potensinya yang tunduk pada hukum alam, tumbuh dan berkembang, melakukan interaksi dengan alam dan lingkungannya serta memiliki hubungan timbal balik positif dan negatif. Perubahan lingkungan hidup juga akan berpengaruh terhadap manusia karena kehidupan manusia bersumber dari alam. Oleh karena terdapat hubungan timbal balik, maka penting kiranya manusia memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kesadaran dalam mengelola alam secara benar. Perlu langkah strategis agar manusia sadar akan pentingnya lingkungan yang perlu dipelihara secara baik untuk keberlangsungan hidup, memerlukan perlakuan (*treatment*) manusianya melalui pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan berperan dalam membangun pemahaman, keyakinan dan perilaku ekologis manusia.⁴ Pendidikan berwawasan lingkungan (*green education*) merupakan sarana yang tepat untuk mengatasi masalah lingkungan agar tidak semakin parah.

Pendidikan hijau (*green education*) merupakan upaya dalam membentuk siswa yang memiliki karakter, pola perilaku, kesadaran dan peduli terhadap lingkungan. Inisiatif pendidikan lingkungan telah dimulai sejak Tbilisi Declaration tahun 1977, bahwa tujuan pendidikan lingkungan salah satunya adalah memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mendapatkan sikap, nilai, pengetahuan, dan komitmen untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan.⁵

³ A Rusdina, “MEMBUMIKAN ETIKA LINGKUNGAN BAGI UPAYA MEMBUDAYAKAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN YANG BERTANGGUNG JAWAB,” no. 2 (2015).

⁴ Maghfur Ahmad, “PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MASA DEPAN EKOLOGI MANUSIA,” *FORUM TARBIAH* Vol. 8, No. 1 8, no. 1 (2010): 57–71.

⁵ Asep Priatna, “Manajemen Sekolah Adiwiyata (Green School),” *Jurnal Soshum Insentif*, April 29, 2020, 37–43, <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.214>.

Lingkungan merupakan aspek yang memiliki keterkaitan dengan banyak hal, termasuk pembelajaran. Dalam pembelajaran khususnya bahasa Indonesia, lingkungan dapat mempengaruhi kualitas belajar peserta didik. Untuk selanjutnya, mari kita sebut saja pembelajaran bahasa Indonesia berbasis lingkungan. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis lingkungan diketahui dapat mengurangi kejenuhan yang dialami peserta didik saat kegiatan belajar-mengajar. Di saat peserta didik mengalami hal ini, pendidik atau guru dapat mengajak peserta didik untuk memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber dan media pembelajaran yang menyenangkan. Basis pembelajaran ini juga dapat meningkatkan hubungan sosial peserta didik yang meliputi nilai dan norma. Hal ini membantu peserta didik memikirkan kembali hubungan manusia dengan lingkungan serta menyadari dan mempertimbangkan masalah lingkungan sekitarnya. Padahal jika guru mampu memakai model, metode dan media yang tepat, ini akan mempercepat tercapainya target pembelajaran ⁶.

KAJIAN TEORITIS

Indonesia termasuk salah satu Negara di Dunia yang mengalami gangguan ekosistem, baik berupa penggundulan hutan, pencemaran air laut, sungai dan danau, serta polusi udara yang serius. dampaknya, terjadi banjir, tanah longsor, wabah penyakit karena pencemaran air dan udara, bahkan krisis pangan akibat pencemaran, serangan hama, dan ketidak-teraturan musim. Keadaan tersebut diperparah dengan bocornya lapisan ozon serta mulai mencairnya kutub utara yang dapat mengakibatkan tenggelamnya beberapa daratan di negara tertentu. Di Indonesia, hutan sudah dalam keadaan stadium 4, di mana 3,2 juta hektar hutan rusak setiap tahun, 39 % habitat alami musnah, dan pada waktu yang bersamaan, 60% sungai di seluruh Indonesia, tercemar. Sementara itu, 70% terumbu karang rusak dan negara kehilangan Rp 300 Trilyun per tahun karena illegal fishing, parahnya sejak tahun 2003 – 2013, tercatat 5.650 orang tewas rata-rata 524 orang tewas per tahun.⁷

Menyikapi fenomena di atas, Pemerintah Indonesia dan masyarakat internasional telah menyepakati pentingnya menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan. Salah satu komitmen pemerintah dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melaksanakan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Komitmen ini dinilai sebagai kunci dalam

⁶ Wendy Asswan Cahyadi and Siti Qomariyah, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran" 3 (2022).

⁷ "Peraturan Badan Penanggulangan Bencana Nasional Nomor 21 Tahun 2014 Tentang Berbagi Pengetahuan, Pengalaman Dan Pembelajaran Penanggulangan Bencana," n.d.

menyiapkan penduduk dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap agar pembangunan yang dilakukan saat ini tidak mengorbankan generasi masa depan.⁸

Pemecahan masalah pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab semua sektor, salah satunya adalah dengan memanfaatkan secara optimal sektor pendidikan, berdasarkan itu kementerian lingkungan hidup membuat kebijakan mengenai Sekolah Adiwiyata setelah mengetahui semakin buruknya kualitas lingkungan dan minimnya pengetahuan peserta didik mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dibuktikan juga dengan temuan penulis ketika observasi di lapangan. Penulis menemukan masih ada siswa-siswi yang belum memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup, seperti budaya membuang sampah secara sembarangan masih sering ditemukan. Jika dibiarkan terus, maka budaya seperti ini sulit untuk diubah.

Program Adiwiyata adalah program kerja yang berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Oleh karena itu, sejak tahun 2013, pemerintah Indonesia, dalam hal ini Menteri Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, meminta seluruh sekolah di Indonesia melaksanakan program Adiwiyata (Permen, Nomor 05 Tahun 2015). Hasilnya, pada tahun 2013-2014, dari 540 Kabupaten/Kota se-Indonesia, terdapat 2.160 sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) yang menerapkan program Adiwiyata. Adiwiyata, secara internasional disebut pula dengan *Green School* adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Prinsip-prinsip dasar kebijakan berwawasan lingkungan dalam menerapkan program Adiwiyata, antara lain: (1) Visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan; (2) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup; (3) Kebijakan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (tenaga kependidikan dan non kependidikan) di bidang pendidikan lingkungan hidup; (4) Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan Sumber Daya Alam; (5) Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat; (6) Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup.⁹

⁸ “PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP REPUBLIK INDONESIA. NOMOR 03 TAHUN 2013. TENTANG. AUDIT LINGKUNGAN HIDUP,” n.d.

⁹ Fema Anggriani, Bhakti Karyadi, and Aceng Ruyani, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Studi Ekosistem Sungai,” *PENDIPA Journal of Science Education* 3, no. 2 (June 25, 2019): 100–105, <https://doi.org/10.33369/pendipa.3.2.100-105>.

Lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan di mana di dalamnya terdapat berbagai macam kehidupan yang saling tergantung. Apalagi, lingkungan hidup menjadi penunjang yang sangat penting bagi kelangsungan hidup semua makhluk hidup yang ada. Sebab, lingkungan yang sehat akan terwujud apabila manusia dan lingkungannya dalam kondisi yang baik. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 mengatur dan melaksanakan proteksi atau perlindungan terhadap sumber daya alam, yaitu udara, tanah, air, pesisir dan laut, keanekaragaman hayati, pedesaan, perkotaan, lingkungan sosial agar tidak mengalami kerusakan dan atau pencemaran dari pelaksanaan kegiatan dan atau usaha, baik skala kecil maupun skala besar.

Fungsi kebijakan berwawasan lingkungan adalah dapat memberikan petunjuk bagi pelaksanaan kegiatan sehingga tidak mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan, Kebijakan tersebut menjadi dasar bagi pembangunan di Indonesia yang dapat mengurangi bahkan meniadakan pencemaran lingkungan, menjadikan lingkungan sebagai tempat menempuh kehidupan yang tentram dan sejahtera serta menyadarkan makhluk utamanya manusia untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan agar tercipta hubungan yang harmonis diantara keduanya mengatakan fungsi lain dari kebijakan berwawasan lingkungan adalah agar masyarakat yang memanfaatkan Sumber Daya Alam tidak merusak lingkungan.¹⁰

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik ditujukan untuk menganalisis gambaran fenomena-fenomena sosial yang terjadi di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi dari sudut prespektif partisipan, yaitu melibatkan orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta data, pendapat dan pemikirannya. Sesuai dengan tema yang peneliti bahas jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah, sumber tersebut dikategorisasikan berdasarkan dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, data-data yang didapatkan dari sumber-sumber yang telah dikategorisasikan itu diabstraksikan oleh penulis untuk menampilkan fakta mengenai. dengan mengkomparasi fakta lainnya. Fakta tersebut kemudian oleh penulis dideskripsikan untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan.

¹⁰ Asti Nurlaela, "PERANAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DAN PERILAKU KERUANGAN PESERTA DIDIK," *Jurnal Geografi Gea* 14, no. 1 (August 21, 2016), <https://doi.org/10.17509/gea.v14i1.3361>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan sumber daya alam perlu memerhatikan keadaan lingkungan agar ekosistem lingkungan tidak terganggu. Karena, kita sudah mengetahui bersama bahwa Sumber Daya Alam merupakan penopang kehidupan penduduk yang perlu dijaga kelestariannya, karena kebutuhan pemenuhan tersebut akan terus berlanjut. Menjalankan pembangunan dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam maka, perlu ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak merusak ekosistem. Agar terjaga kelestariannya, maka pemerintah dan masyarakat perlu menjaga kawasan tangkapan hujan, yaitu lereng pegunungan harus tetap banyak pohon-pohonnya, apabila lereng pegunungan menjadi kawasan permukiman, harus banyak dibuat sumur-sumur resapan air, kemudian melakukan pelarangan pembuangan air limbah langsung kesungai, kedalam sumur peresapan ataupun ke laut.

Masyarakat harus mengolah air limbah sebelum dibuang, air tinja dibuang dalam sumur resapan yang menggunakan perlapisan ijuk dan pasir dan yang terpenting adalah melakukan reboisasi. Senada dengan pendapat yang dijelaskan di atas, menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsi kebijakan berawawasan lingkungan secara luas dapat diartikan, aspek pemanfaatan sumber daya alam sebagai modal pertumbuhan ekonomi seperti berkontribusi sektor perikanan, kehutanan, pertambangan dan mineral terhadap PBD, dengan aspek perlindungan terhadap kelestarian fungsi lingkungan hidup sebagai penopang sistem kehidupan secara luas.¹¹

Prinsip-prinsip dasar penerapan kurikulum berbasis lingkungan adalah sistem pendidikan itu sendiri, karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹²

Pengetahuan lingkungan harus diberikan kepada masyarakat dengan menunjukkan manfaatnya yaitu melestarikan lingkungan. Menurutnya, hal ini merupakan strategi yang baik untuk meningkatkan pelestarian lingkungan melalui pendidikan lingkungan dengan menyesuaikan kebutuhan daerah setempat.

Apabila pendidikan memang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa dan mengantarkan mereka untuk dapat memahami lingkungan serta mengelolanya dengan baik,

¹¹ Dara Desriana, Azhar Amsal, and Djamaludin Husita, "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dengan Media Internet Dalam Pembelajaran Asam Basa Di MAN Indrapuri," *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA* 2, no. 1 (August 9, 2018): 50–55, <https://doi.org/10.24815/jipi.v2i1.10729>.

¹² Dheo Rimbano and Mutiara Rahma, "KEBIJAKAN KURIKULUM BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWiyata Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 24, no. 3 (2019): 274–87, <https://doi.org/10.35760/eb.2019.v24i3.1876>.

berarti konsep yang diberikan harus seirama dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Karena, memang generasi muda Indonesia perlu dipersiapkan untuk memasuki ajang persaingan bebas pada era globalisasi. Mereka seyogianya kritis dan memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan fungsi lingkungan hidup untuk keperluan generasi mereka dan generasi yang akan datang dalam mengelola sumber daya alam hayati.

Lingkungan sekolah dapat memberikan pengalaman hidup yang bermakna bagi siswanya. Di lingkungan itu pula siswa dapat menjadikannya tempat belajar yang paling menyenangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menjadikan sekolah sebagai wahana belajar yang efisien, efektif dan membuat seluruh komponen sekolah memberikan dukungan yang kuat. Amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. ditegaskan bahwa; “Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Sehingga, untuk menjawab hal tersebut dimunculah Sekolah Berbudaya Berwawasan Lingkungan (SBL) untuk diimplementasi dalam kurikulum berbasis lingkungan di sekolah.¹³

Berbagai kebijakan dalam penerapan pembelajaran berbasis lingkungan hidup, tidak hanya untuk membangun pemahaman siswa dalam mengelola dan memelihara lingkungan, tetapi juga untuk keberlangsungan pembelajaran agar lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan terdekat. Berbagai masalah lingkungan muncul baik secara global maupun secara lokal. Hal ini membutuhkan solusi terbaik untuk diselesaikan secepatnya.

Pemecahan masalah pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab semua sektor, salah satunya adalah dengan memanfaatkan secara optimal sektor pendidikan, berdasarkan itu kementerian lingkungan hidup membuat kebijakan mengenai Sekolah Adiwiyata setelah mengetahui semakin buruknya kualitas lingkungan dan minimnya pengetahuan peserta didik mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dibuktikan juga dengan temuan penulis ketika observasi di lapangan. Penulis menemukan masih ada siswa-siswi yang belum memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup, seperti budaya membuang sampah secara sembarangan masih sering ditemukan. Jika dibiarkan terus, maka budaya seperti ini sulit untuk diubah.

Program Adiwiyata adalah program kerja yang berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka mewujudkan pengembangan

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

pendidikan lingkungan hidup. Oleh karena itu, sejak tahun 2013, pemerintah Indonesia, dalam hal ini Menteri Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, meminta seluruh sekolah di Indonesia melaksanakan program Adiwiyata (Permen, Nomor 05 Tahun 2015). Hasilnya, pada tahun 2013-2014, dari 540 Kabupaten/Kota se-Indonesia, terdapat 2.160 sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) yang menerapkan program Adiwiyata. Adiwiyata, secara internasional disebut pula dengan *Green School* adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan Visi dan Misi MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi, penerapan pembelajaran haruslah menarik dan membuat peserta didik menikmati proses pembelajaran pada seluruh mata pelajaran, diantaranya tertuang pada Misi nomor 11 yaitu Melaksanakan pembelajaran dengan SCEIJOLL (*Student Creative, Effective, Innovative and Joyfull Learning*). Untuk pelaksanaan teknis terkait pembelajaran berbasis lingkungan ini maka disusun peraturan Kepala Madrasah berdasarkan visi dan misi madrasah yaitu SK nomor 75/01/KPTS-KAMAD/02/2017 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Madrasah. Diantara poin dalam Peraturan nomor 75/01/KPTS-KAMAD/02/2017 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Madrasah adalah berkaitan dengan pembelajaran berbasis lingkungan.¹⁴

Pendidikan merupakan sebuah upaya memberikan pengalaman bagi peserta didik melalui proses pembelajaran, yang prosesnya tidak dapat lepas dari peran lingkungan sebagai latar belakang masing-masing peserta didik. Pendidikan yang berkaitan langsung dengan lingkungan dapat mengembangkan kreatifitas belajar siswa di sekolah.¹⁵ menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak bahkan sejak dini, karena pendidikan dapat dikatakan sebagai proses yang dilaksanakan guna mengubah pengetahuan dan perilaku anak. Selanjutnya Irwandi menyatakan bahwa pendidikan dasar, penanaman pengetahuan, kemampuan dan sikap merupakan pondasi untuk memebentuk kepribadian anak yang akan bermuara pada pembentukan kepribadian masyarakat dimasa yang akan datang.¹⁶

¹⁴ SK nomor 75/01/KPTS-KAMAD/02/2017 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Madrasah

¹⁵ Oki Witasari and Novan Ardy Wiyani, "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (June 15, 2020): 52–63, <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>.

¹⁶ Satria Irwandi and Nurul Ufatin, "PERAN SEKOLAH DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN PERILAKU HIDUP SEHAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR (STUDI MULTI SITUS DI SD NEGERI 6 MATARAM DAN SD NEGERI 41 MATARAM KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT)" Volume: 1 Nomor: 3 (2016): 492—498.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pada dasarnya Pendidikan nasional bertujuan untuk membangun masyarakat menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki kecerdasan untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan bangsa dan tumbuh menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral keagamaan. Tujuan tersebut dapat terwujud apabila didukung oleh adanya kemampuan manajerial para pimpinan di Lembaga Pendidikan melalui proses pengembangan kurikulum yang sesuai dengan konteks lingkungan sebagai latar belakang budaya para peserta didik.

Untuk mewujudkan pendidikan nasional maka kepala sekolah dan guru harus bekerjasama dalam merancang pembelajaran yang baik. Terutama yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan seperti yang dikatakan oleh Nirwana harus diupayakan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi pelajaran.¹⁷ Sesuai dengan penjelasan dalam UU No 20 tahun 2003 bahwa manajemen pembelajaran berkaitan dengan persoalan bagaimana cara mengusahakan capaian tujuan belajar melalui “proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” karena sekolah merupakan tempat alternatif bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan berbasis lingkungan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar. Seperti yang dikatakan oleh Fauzi bahwa salah satu upaya yang terbaik dalam menanamkan kesadaran para siswa sekolah dasar terhadap pentingnya memelihara lingkungan adalah dengan memberikan pembelajaran berbasis lingkungan sejak dini.¹⁸ Model pembelajaran berbasis lingkungan alam memiliki muatan-muatan yang menekankan tentang proses pembentukan kehidupan yang selaras antara manusia dengan alam sekitarnya. Selanjutnya proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik dan menjadikan alam sekitar kehidupan siswa sebagai media, agar proses tersebut dapat mendorong munculnya motivasi belajar dalam diri siswa.¹⁹

Hal tersebut di atas sejalan dengan prinsip-prinsip dasar kebijakan berwawasan lingkungan dalam menerapkan program Adiwiyata, antara lain: (1) Visi dan misi sekolah yang

¹⁷ Nirwana, Nirwana. "Pengaruh Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar IPA-FISIKA DI SMPN Kota Bengkulu (Studi eksperimen pada Siswa Kelas VII Semester I SMPN 11 Kota Bengkulu) 2012." *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-JOURNAL)*. Vol. 3. 2014.

¹⁸ Septiani, R D. 2020. Manajemen Pembelajaran Berbasis Alam. Purwokerto: Pustaka Senja. Hal 121

¹⁹ Suyitno, I., Mustofa, K., & Sunoto, I. S. (2015). Pemanfaatan Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran dengan Teknik Observasi Lingkungan di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional*. FIP UM, hal (Vol. 339).

peduli dan berbudaya lingkungan; (2) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup; (3) Kebijakan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (tenaga kependidikan dan non kependidikan) di bidang pendidikan lingkungan hidup; (4) Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan Sumber Daya Alam; (5) Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat; (6) Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup.²⁰

Lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan di mana di dalamnya terdapat berbagai macam kehidupan yang saling tergantung. Apalagi, lingkungan hidup menjadi penunjang yang sangat penting bagi kelangsungan hidup semua makhluk hidup yang ada. Sebab, lingkungan yang sehat akan terwujud apabila manusia dan lingkungannya dalam kondisi yang baik. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 mengatur dan melaksanakan proteksi atau perlindungan terhadap sumber daya alam, yaitu udara, tanah, air, pesisir dan laut, keanekaragaman hayati, pedesaan, perkotaan, lingkungan sosial agar tidak mengalami kerusakan dan atau pencemaran dari pelaksanaan kegiatan dan atau usaha, baik skala kecil maupun skala besar.

Sebagaimana kebijakan di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi, hal ini ditanggapi positif oleh guru karena seperti pembelajaran IPA dan IPS dapat memudahkan dalam pengembangan pemahaman peserta didik dengan pembelajaran berbasis lingkungan ini. Oleh karenanya beberapa guru melaksanakan penyusunan rencana pembelajaran dengan memperhatikan basis lingkungan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wawan selaku guru kelas 5 dan Tuti selaku guru kelas 6 MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi.

Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi bahwa kebijakan tersebut dibuat agar peserta didik dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan serta menjadikan lingkungan sebagai media dan sumber belajar. Begitu pula dengan peserta didik yang justru menikmati hasil dari kebijakan tersebut karena memiliki lingkungan yang bersih, sehat, tertata, dan sebagainya.

Kebijakan ini dapat dilihat dari visi MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi yaitu Mewujudkan sekolah yang kompetitif, Berkarakter bermutu serta menyiapkan generasi islam kompetitif, serta peduli lingkungan. Sangat jelas bahwa MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi sangat konsen dalam membangun lembaga yang peduli lingkungan.

²⁰ Anggriani, Karyadi, and Ruyani, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Studi Ekosistem Sungai."

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan sebagaimana kebijakan yang telah disusun oleh Kepala Madrasah di atas, seharusnya dijalankan dalam pembelajaran oleh guru dan peserta didik secara keseluruhan. Oleh karenanya perlu peran serta seluruh warga madrasah dalam mensukseskan kebijakan tersebut di atas.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pada dasarnya Pendidikan nasional bertujuan untuk membangun masyarakat menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki kecerdasan untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan bangsa dan tumbuh menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral keagamaan. Tujuan tersebut dapat terwujud apabila didukung oleh adanya kemampuan manajerial para pimpinan di Lembaga Pendidikan melalui proses pengembangan kurikulum yang sesuai dengan konteks lingkungan sebagai latar belakang budaya para peserta didik.

Untuk mewujudkan pendidikan nasional maka kepala madrasah dan guru harus bekerjasama dalam merancang pembelajaran yang baik. Terutama yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan seperti yang dikatakan oleh Nirwana harus diupayakan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi pelajaran.²¹ Sesuai dengan penjelasan dalam UU No 20 tahun 2003 bahwa manajemen pembelajaran berkaitan dengan persoalan bagaimana cara mengusahakan capaian tujuan belajar melalui proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, karena sekolah merupakan tempat alternatif bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Jimmy Kepala Madrasah Ibtidaiyah Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi bahwa pembelajaran berbasis lingkungan harus didukung dengan berbagai hal: 1) Sumber Daya Manusia dalam hal ini pendidik, 2) Sumber pembelajaran 3) kurikulum berbasis lingkungan, 4) peraturan berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, dll.

Menurut Widad Arifin Guru kelas 4 MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi bahwa pembelajaran berbasis lingkungan yang coba diterapkan di Madrasah seyogyanya harus dibarengi dengan kemampuan SDM dan SDA yang mumpuni. Agar semua dapat terjadi sinkronisasi yang baik dalam penerapan pembelajaran berbasis lingkungan.

²¹ Nirwana, Nirwana. "Pengaruh Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar IPA-FISIKA DI SMPN Kota Bengkulu (Studi eksperimen pada Siswa Kelas VII Semester I SMPN 11 Kota Bengkulu) 2012." *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-JOURNAL)*. Vol. 3. 2014.

Pendidikan berbasis lingkungan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Seperti yang dikatakan oleh Fauzi bahwa salah satu upaya yang terbaik dalam menanamkan kesadaran para siswa sekolah dasar terhadap pentingnya memelihara lingkungan adalah dengan memberikan pembelajaran berbasis lingkungan sejak dini.²²

Model pembelajaran berbasis lingkungan alam memiliki muatan-muatan yang menekankan tentang proses pembentukan kehidupan yang selaras antara manusia dengan alam sekitarnya. Selanjutnya proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik dan menjadikan alam sekitar kehidupan siswa sebagai media, agar proses tersebut dapat mendorong munculnya motivasi belajar dalam diri siswa.²³

Sala satu peserta didik MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi bernama Ridwan menyampaikan bahwa dengan pembelajaran IPS dan IPA misalnya ketika menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan itu sangat didikmati oleh peserta didik, karena pembelajaran tidak hanya harus berada di dalam kelas, dan monoton hanya pada wilayah materi saja. Oleh karenanya pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan para siswa agar siswa menikmati pembelajaran yang berlangsung. Begitupun yang disampaikan Aisyah (Peserta didik kelas 6) mengatakan bahwa ketika Guru mengajarkan pembelajaran misalnya pembuatan kompos, menanam tanaman, dan lain-lain itu para siswa sangat bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Ketika pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para siswa, maka para siswa akan memiliki semangat belajar dengan cara mencari pengetahuan yang mereka butuhkan secara aktif. Namun, sampai saat ini pemanfaatan lingkungan sebagai media atau pun sumber belajar masih sangat kurang terutama di sekolah dasar Padahal pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sangat penting diterapkan di sekolah dasar. Mayoritas para Pendidikan di sekolah dasar kurang terampil dalam menjadikan alam dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar karena hal itu memerlukan kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran observasi lingkungan.

Kurangnya keterampilan tersebut karena para guru kesulitan untuk mendapatkan acuan dan petunjuk teknis mengenai tata cara pembelajaran berbasis lingkungan dengan menggunakan Teknik observasi. Oleh sebab itu, para kepala sekolah perlu mengembangkan

²² Septiani, R D. 2020. Manajemen Pembelajaran Berbasis Alam. Purwokerto: Pustaka Senja. Hal 121

²³ Suyitno, I., Mustofa, K., & Sunoto, I. S. (2015). Pemanfaatan Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran dengan Teknik Observasi Lingkungan di Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional. FIP UM, hal (Vol. 339).

strategik manajemen untuk dapat merumuskan kebijakan mengenai arah keberhasilan sekolah yang dilengkapi petunjuk-petunjuk teknis pelaksanaannya yang jelas. Dengan demikian diharapkan para guru sekolah dasar akan mampu menerapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis alam secara efektif. Hubungan dan pola interaksi yang sistematis yang terjadi antara siswa dan guru dengan tujuan untuk memberikan pelatihan, membantu meningkatkan motivasi siswa dan memberikan kesan menyenangkan bagi siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, merupakan inti dari sebuah proses pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan kepala madrasah bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan adalah kurangnya keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan, oleh karenanya pihak madrasah selalu melakukan *upgrading* guru terkait bagaimana memaparkan materi dengan menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan ini.

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta mengembangkan keterampilan dan sikap yang mendukung keberlanjutan.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan menurut kepala MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi:

1. Identifikasi tujuan pembelajaran: Tentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran berbasis lingkungan, misalnya pemahaman tentang isu-isu lingkungan, peningkatan kesadaran, pengembangan keterampilan praktis, atau tindakan nyata untuk keberlanjutan.
2. Integrasi isu lingkungan dalam kurikulum: Identifikasi bagaimana isu-isu lingkungan dapat terintegrasi ke dalam kurikulum yang ada. Misalnya, dalam pelajaran sains, isu-isu seperti perubahan iklim, keanekaragaman hayati, atau polusi dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran.
3. Pembelajaran berbasis proyek: Gunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek di mana siswa terlibat dalam proyek yang berhubungan dengan isu lingkungan. Misalnya, mereka dapat melakukan penelitian tentang dampak lingkungan dari kegiatan manusia di area setempat atau merancang solusi untuk mengurangi sampah plastik di sekolah.

4. Pembelajaran di luar ruangan: Manfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran. Siswa dapat melakukan kunjungan lapangan ke taman, hutan, atau sungai terdekat untuk mempelajari ekosistem dan tantangan lingkungan yang dihadapi.
5. Kolaborasi dengan komunitas lokal: Libatkan komunitas lokal dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Siswa dapat bekerja sama dengan organisasi lingkungan atau pemerintah setempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan dan berkontribusi dalam upaya keberlanjutan.
6. Pembelajaran lintas disiplin: Dorong integrasi antara mata pelajaran yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang isu lingkungan. Misalnya, siswa dapat mempelajari aspek ilmiah, sosial, ekonomi, dan politik dari isu-isu lingkungan yang kompleks.
7. Pembelajaran reflektif: Berikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan membahas implikasi isu-isu lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi, jurnal refleksi, atau presentasi dapat digunakan untuk memfasilitasi refleksi ini.
8. Tindakan nyata: Dorong siswa untuk mengambil tindakan nyata untuk keberlanjutan. Hal ini dapat melibatkan proyek pengurangan sampah di sekolah, partisipasi dalam kegiatan daur ulang, atau advokasi untuk isu lingkungan di komunitas mereka.

Oleh karena itu penting juga untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran aktif, partisipatif, dan inklusif. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan, mengembangkan keterampilan keberlanjutan, dan menjadi agen perubahan yang berkomitmen terhadap masa depan yang berkelanjutan.

Wawan dan Tuti menyampaikan bahwa beberapa contoh materi pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan:²⁴

1. Perubahan Iklim: Materi ini dapat mencakup penyebab perubahan iklim, dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan manusia, serta upaya mitigasi dan adaptasi yang dapat dilakukan. Siswa dapat mempelajari konsep seperti efek rumah kaca,

²⁴ Wawancara 24 Maret 2023

- pemanasan global, peningkatan suhu, perubahan pola cuaca, dan strategi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.
2. **Keanekaragaman Hayati:** Materi ini meliputi pemahaman tentang keanekaragaman hayati, pentingnya menjaga ekosistem yang seimbang, dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Siswa dapat mempelajari tentang spesies-spesies langka, habitat mereka, faktor-faktor yang mengancam keberlangsungan hidup mereka, dan pentingnya konservasi dan restorasi.
 3. **Pengelolaan Sumber Daya Alam:** Materi ini berkaitan dengan cara manusia menggunakan dan mengelola sumber daya alam, termasuk air, tanah, hutan, dan energi. Siswa dapat mempelajari pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan, strategi penghematan energi, pengelolaan air, pengurangan limbah, dan praktik pertanian yang ramah lingkungan.
 4. **Limbah dan Daur Ulang:** Materi ini mencakup pemahaman tentang jenis-jenis limbah, dampaknya terhadap lingkungan, dan pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah yang baik. Siswa dapat mempelajari konsep seperti 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan pentingnya memisahkan limbah untuk daur ulang.
 5. **Pencemaran Lingkungan:** Materi ini membahas tentang jenis-jenis pencemaran lingkungan, seperti pencemaran udara, air, tanah, dan suara. Siswa dapat mempelajari penyebab pencemaran, dampaknya terhadap kesehatan manusia dan ekosistem, serta upaya untuk mengurangi dan mencegah pencemaran.
 6. **Penghematan Energi dan Air:** Materi ini melibatkan pemahaman tentang pentingnya penghematan energi dan air dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mempelajari praktik-praktik penghematan energi, penggunaan energi terbarukan, pentingnya penghematan air, dan cara mengurangi pemborosan sumber daya tersebut.
 7. **Ekowisata:** Materi ini berkaitan dengan pengenalan tentang ekowisata, pentingnya ekowisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta manfaat ekonomi dan konservasi yang dihasilkan. Siswa dapat mempelajari contoh-contoh destinasi ekowisata, prinsip-prinsip ekowisata yang berkelanjutan, dan bagaimana masyarakat lokal terlibat dalam pengembangan ekowisata.

Dari ketujuh point di atas, Dewi siswa kelas 5 menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pak Wawan sebagai guru kelas 5 sangat menarik terutama pada materi tentang pencemaran lingkungan, dengan kita di ajak ke tempat pembuangan sampah, lalu di

sana banyak nyamuk, dan sebagainya, sehingga siswa menjadi paham bahayanya apabila membuang sampah sembarangan.²⁵

Selanjutnya penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, yang diterapkan di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi menurut Kepala Madrasah bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik. Berikut ini adalah beberapa cara pembelajaran berbasis lingkungan dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik:²⁶

1. Relevansi dan Konteks: Pembelajaran berbasis lingkungan menempatkan materi pelajaran dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan menghubungkan konsep-konsep akademik dengan isu-isu lingkungan yang nyata, peserta didik dapat melihat pentingnya pemahaman mereka dalam menjawab tantangan lingkungan yang ada.
2. Pengalaman Langsung: Melalui praktik-praktik pembelajaran berbasis lingkungan, peserta didik dapat mengalami langsung lingkungan dan isu-isu yang sedang dipelajari. Pengalaman langsung ini membantu memperdalam pemahaman mereka karena mereka dapat melihat, menyentuh, dan berinteraksi dengan fenomena lingkungan secara nyata.
3. Multidisipliner: Pembelajaran berbasis lingkungan sering melibatkan pendekatan multidisipliner, di mana peserta didik dapat mengintegrasikan konsep dan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran. Hal ini membantu mereka untuk memperluas pemahaman mereka melalui hubungan yang kompleks antara berbagai aspek lingkungan, seperti ilmu pengetahuan, geografi, matematika, ekonomi, dan sejarah.
4. Pemecahan Masalah: Pembelajaran berbasis lingkungan mendorong peserta didik untuk menjadi pemecah masalah aktif. Mereka ditantang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam mencari solusi untuk isu-isu lingkungan yang kompleks. Proses pemecahan masalah ini membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka melalui analisis, penelitian, dan keterlibatan aktif.
5. Kolaborasi dan Keterlibatan Sosial: Pembelajaran berbasis lingkungan mendorong kolaborasi dan keterlibatan peserta didik dengan masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Melalui interaksi dengan ahli lingkungan, komunitas lokal, atau

²⁵ Wawancara 21 Maret 2023

²⁶ Wawancara 24 Maret 2023

organisasi lingkungan, peserta didik dapat mendapatkan perspektif yang berbeda dan memperluas pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan.

6. Refleksi dan Evaluasi: Penting untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran mereka tentang isu-isu lingkungan. Melalui refleksi dan evaluasi, peserta didik dapat memahami lebih baik konsep dan implikasi dari apa yang telah mereka pelajari. Hal ini membantu memperdalam pemahaman mereka dan mengidentifikasi area yang masih perlu diperbaiki.

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Wawan dan tuti Pembelajaran berbasis lingkungan memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik karena memberikan konteks yang relevan, pengalaman langsung, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi yang mendalam. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam isu-isu lingkungan, pembelajaran ini membantu membangun pemahaman yang berkelanjutan dan relevan dengan dunia nyata.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar ini dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat yang terlihat dari data awal hasil observasi aktivitas siswa hingga data akhir observasi siswa yang mengalami peningkatan sebesar 87% dari indikator keberhasilan yang telah direncanakan sebelumnya.²⁷ Model pembelajaran yang berbasis pada lingkungan alam ini dilakukan agar siswa dapat mengenal dan mengetahui secara langsung mengenai proses siklus air yang terjadi.

Wahyudin selaku siswa kelas 5 juga menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sangat disukai banyak siswa dan memudahkan siswa dalam memahami suatu materi karena langsung praktik dan mengalami secara langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan mengenai Pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi tertuang di dalam Visi yaitu Mewujudkan sekolah yang kompetitif, Berkarakter bermutu serta menyiapkan generasi islam kompetitif, serta peduli lingkungan, kemudian di

²⁷ Ifrianti, "PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III MIN 10 BANDAR LAMPUNG."

- jabarkan turunannya dalam SK nomor 75/01/KPTS-KAMAD/02/2017 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Madrasah.
2. Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi dilakukan dengan melalui tahap: Identifikasi tujuan pembelajaran, Integrasi isu lingkungan dalam kurikulum, Pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran di luar ruangan, Kolaborasi dengan komunitas lokal, Pembelajaran lintas disiplin, Pembelajaran reflektif, dan Tindakan nyata. Kemudian beberapa materi berkaitan dengan pembelajarannya adalah: Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati, Pengelolaan Sumber Daya Alam, Limbah dan Daur Ulang, Pencemaran Lingkungan, Penghematan Energi dan Air, dan Ekowisata
 3. Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi dilakukan dengan beberapa hal yaitu: Relevansi dan Konteks, Pengalaman Langsung, Multidisipliner, Pemecahan Masalah, Kolaborasi dan Keterlibatan Sosial, dan Refleksi dan Evaluasi

DAFTAR REFERENSI

- sAhmad, Maghfur. "PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MASA DEPAN EKOLOGI MANUSIA." FORUM TARBIYAH Vol. 8, No. 1 8, no. 1 (2010): 57–71.
- Anggriani, Fema, Bhakti Karyadi, and Aceng Ruyani. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Studi Ekosistem Sungai." *PENDIPA Journal of Science Education* 3, no. 2 (June 25, 2019): 100–105. <https://doi.org/10.33369/pendipa.3.2.100-105>.
- Cahyadi, Wendy Asswan, and Siti Qomariyah. "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran" 3 (2022).
- Desriana, Dara, Azhar Amsal, and Djamaludin Husita. "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dengan Media Internet Dalam Pembelajaran Asam Basa Di MAN Indrapuri." *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA* 2, no. 1 (August 9, 2018): 50–55. <https://doi.org/10.24815/jipi.v2i1.10729>.
- Ifrianti, Syofnidah. "PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III MIN 10 BANDAR LAMPUNG" 3 (2016).
- Irwandi, Satria, and Nurul Ufatin. "PERAN SEKOLAH DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN PERILAKU HIDUP SEHAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR (STUDI MULTI SITUS DI SD NEGERI 6 MATARAM DAN SD NEGERI 41 MATARAM KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT)" Volume: 1 Nomor: 3 (2016): 492—498.
- Nurlaela, Asti. "PERANAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DAN PERILAKU KERUANGAN PESERTA DIDIK." *Jurnal Geografi Gea* 14, no. 1 (August 21, 2016). <https://doi.org/10.17509/gea.v14i1.3361>.

- Nirwana, Nirwana. "Pengaruh Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar IPA-FISIKA DI SMPN Kota Bengkulu (Studi eksperimen pada Siswa Kelas VII Semester I SMPN 11 Kota Bengkulu) 2012." *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-JOURNAL)*. Vol. 3. 2014.
- Oki Witasari and Novan Ardy Wiyani, "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *JECED : Journal of Early Childhood Education and*
- Suyitno, I., Mustofa, K., & Sunoto, I. S. (2015). Pemanfaatan Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran dengan Teknik Observasi Lingkungan di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional*. FIP UM, hal (Vol. 339).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang. *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*
- "Peraturan Badan Penanggulangan Bencana Nasional Nomor 21 Tahun 2014 Tentang Berbagi Pengetahuan, Pengalaman Dan Pembelajaran Penanggulangan Bencana," n.d.
- "PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP REPUBLIK INDONESIA. NOMOR 03 TAHUN 2013. TENTANG. AUDIT LINGKUNGAN HIDUP," n.d.
- Priatna, Asep. "Manajemen Sekolah Adiwiyata (Green School)." *Jurnal Soshum Insentif*, April 29, 2020, 37–43. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.214>.
- Rimbano, Dheo, and Mutiara Rahma. "KEBIJAKAN KURIKULUM BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 24, no. 3 (2019): 274–87. <https://doi.org/10.35760/eb.2019.v24i3.1876>.
- Rosanti, Atik, Hendri Juhana, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Pendidikan Hijau (Green Education) Dalam Menghadapi Isu Nasional Dan Global." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 1218–23. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3637>.
- Rusdina, A. "MEMBUMIKAN ETIKA LINGKUNGAN BAGI UPAYA MEMBUDAYAKAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN YANG BERTANGGUNG JAWAB," no. 2 (2015).
- Triana, Vivi. "PEMANASAN GLOBAL." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 2, no. 2 (March 1, 2008): 159–63. <https://doi.org/10.24893/jkma.v2i2.26>.
- Witasari, Oki, and Novan Ardy Wiyani. "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (June 15, 2020): 52–63. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>.